

Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Asset Ratio Terhadap Return On Asset PT. Unilever Indonesia Tbk

La Ode Abdul Wahab*

* Dosen Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura

ARTICLE INFO

Riwayat Artikel:

Diterima 10 Desember 2022

Disetujui 31 Januari 2023

Keywords:

Current Ratio

Debt To Asset Ratio

Return On Asset

ABSTRAK

Abstract : *This research aims to determine the partial and simultaneous influence of the current ratio and debt to asset ratio on return on assets of PT Unilever Indonesia Tbk. The data used in this research is financial report data for 2012-2021. The data analysis tool used is multiple linear regression. The results of this research show that partially the current ratio has a positive and insignificant effect on return on assets, while the debt to asset ratio has a negative and significant effect on return on assets. Meanwhile, it simultaneously shows that the current ratio and debt to asset ratio simultaneously have a positive and significant effect on the return on assets of PT Unilever Indonesia Tbk.*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial dan simultan Pengaruh *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap *return on asset* PT. Unilever Indonesia Tbk. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan tahun 2012-2021. Alat analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return on asset* sedangkan *debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on asset*. Sedangkan secara simultan menunjukkan bahwa *current ratio* dan *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap *return on asset* PT. Unilever Indonesia Tbk.

Open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Alamat Korespondensi :

La Ode Abdul Wahab

Dosen Program Studi Manajemen,

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Port Numbay Jayapura,

Jl. Beringin Entrop, Kota Jayapura, Papua

E-Mail : ondes.kukura@gmail.com

Pendahuluan

Saat ini dunia sedang mengalami perkembangan yang pesat di era globalisasi. Keadaan ini menyebabkan meningkatnya persaingan antar perusahaan. Agar setiap perusahaan dapat bertahan maka harus mampu bersaing dengan perusahaan lain. Selain itu, kondisi ekonomi yang tidak stabil dan depresiasi nilai tukar Rupiah terhadap dolar AS berdampak signifikan terhadap harga dan penawaran produk perusahaan. Ada kekhawatiran ketika harga suatu produk naik maka daya beli masyarakat akan menurun.

Oleh karena itu, untuk mencapai keuntungan yang maksimal, suatu perusahaan harus mempunyai kemampuan yang cukup untuk bersaing dengan perusahaan lain. Untuk menghadapi hal tersebut, pengelola usaha perlu menyusun strategi yang tepat terutama dalam hal efektivitas dan efisiensi pengelolaan ketersediaan sumber daya keuangan bagi usahanya. Dalam bersaing dengan perusahaan lain, setiap perusahaan dituntut untuk menjaga tingkat kinerja yang tinggi secara konsisten, terutama kinerja keuangan, untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Kinerja suatu perusahaan dapat dipahami melalui laporan sekuritasnya. Laporan keuangan ini membantu dalam mengevaluasi atau menentukan kondisi keuangan perusahaan. Menganalisis laporan keuangan memberikan informasi yang dibutuhkan berbagai pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan.

Secara umum terdapat beberapa rasio keuangan dalam mengukur kinerja keuangan, diantaranya yaitu *current ratio* (CR), *debt to asset ratio* (DAR), dan *return on assets* (ROA). Current Ratio (CR) termasuk rasio likuiditas yang digunakan sebagai pengukur seberapa mampu perusahaan memenuhi kewajibannya. Kian rendah nilai rasio menunjukkan ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang sifatnya jangka pendek. Namun bertambah tingginya nilai rasio bukan mengartikan perusahaan berkondisi baik pula. Kemungkinan ini bisa timbul sebab tidak digunakannya kas secara baik (Kasmir 2016:134).

Debt to Asset Ratio (DAR) adalah rasio hutang yang dipergunakan sebagai pengukur rasio jumlah keseluruhan hutang terhadap total aset. Maksudnya, sebanyak apa aset perusahaan didanai hutang ataupun sebanyak apa hutang perusahaan berpengaruh pada pengelolaan aset (Kasmir,2016:156). Mengukur kewajiban terhadap total aset dapat didefinisikan sebagai ukuran efisiensi penggunaan dana suatu perusahaan. Tingkat penggunaan dana yang lebih efisien maka tingkat leverage akan semakin baik.

Return On Assets (ROA) termasuk rasio profitabilitas yang dapat memperlihatkan kinerja perusahaan dalam menilai efektivitas perusahaan dalam mencapai laba melalui memanfaatkan total aset yang dimiliki. Penggunaan rasio ini sebagai pengukur sebesar apa banyaknya laba bersih yang bisa didapatkan dari tiap penanaman dana dalam jumlah keseluruhan aset yang ada (Hery,2015). Dengan mengetahui ROA, kita dapat menilai apakah perusahaan telah efektif menggunakan asetnya dalam aktivitas bisnis untuk mencapai laba. Bertambah tingginya ROA mengartikan kinerja keuangan perusahaan bertambah baik. Negatifnya nilai ROA dikarenakan negatifnya laba perusahaan atau mengalami kerugian, angka tersebut memperlihatkan kemungkinan bahwa total modal yang ditanamkan belum bisa menghasilkan keuntungan.

PT Unilever Indonesia Tbk adalah perusahaan multinasional yang berkantor pusat di Rotterdam, Belanda (dengan nama Unilever N.V.) dan London, Inggris (dengan nama Unilever plc). Unilever memproduksi makanan, minuman, pembersih, dan juga perawatan tubuh. Unilever adalah produsen barang rumah tangga terbesar ketiga di dunia, jika didasarkan pada besarnya pendapatan pada tahun 2012, dibelakang P&G dan Nestlé. Unilever juga merupakan produsen olesan makanan (seperti margarin) terbesar di dunia. Unilever adalah salah satu perusahaan paling tua di dunia yang masih beroperasi, dan saat ini menjual produknya ke lebih dari 190 negara.

PT Unilever Indonesia Tbk sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2019 laba dan total aset perusahaan cenderung mengalami naik, sedangkan nilai liabilitas perusahaan fluktuatif. Akan tetapi setelah memasuki tahun 2020 sampai 2021 laba dan aset perusahaan cenderung mengalami penurunan akibat adanya Pandemi Covid-19. Setelah adanya pandemi Covid-19, PT Unilever Indonesia Tbk membukukan laba bersih pada tahun 2021 sebesar Rp 5,758 miliar dimana capaian jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan besaran laba bersih yang dicapai pada tahun 2019. Hal ini juga diikuti oleh turunnya nilai total aset perusahaan. Pada tahun 2019 total aset perusahaan sebesar Rp. 20,649 miliar, namun pada tahun 2021 turun menjadi Rp. 19,068 miliar. Sedangkan liabilitas perusahaan fluktuatif pada tiga tahun terakhir, dimana pada tahun 2019 nilai liabilitas perusahaan adalah sebesar Rp 15,597 miliar, kemudian naik pada tahun 2020 menjadi Rp. 15,597 miliar, dan pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan menjadi Rp. 14,747 miliar.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada hakekatnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang disusun menurut prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan data keuangan kepada pihak yang berkepentingan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai laporan keuangan, berikut dikemukakan beberapa pengertian mengenai laporan keuangan antara lain:

- a. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009:1):“Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara seperti, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.
- b. Menurut Soemarso (2004:34), laporan keuangan adalah laporan yang dirancang untuk para pembuat keputusan, terutama pihak di luar perusahaan, mengenai posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

- c. Menurut Sundjaya dan Barlian (2001:47) laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan atau aktivitas perusahaan.

Dari definisi-definisi di atas, dapat diketahui bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi yang akan digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan mengenai posisi keuangan dan kinerja perusahaan yang merupakan hasil dari proses akuntansi selama periode akuntansi dari suatu entitas.

2. Analisis Laporan Keuangan

Informasi dalam laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang penting bagi para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan suatu keputusan ekonomi. Namun di lain sisi ditemukan bahwa ternyata laporan keuangan masih memiliki keterbatasan dalam informasi yang disajikan di dalamnya. Dengan melakukan analisis lebih lanjut terhadap laporan keuangan melalui proses perbandingan, evaluasi dan analisis tren akan diperoleh prediksi tentang apa yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Disinilah salah satu arti penting dari analisis laporan keuangan.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai analisis laporan keuangan, berikut beberapa definisi mengenai analisis laporan keuangan, yakni:

- a. Pangaribuan dan Yahya (2009) menyatakan bahwa, "Analisis laporan keuangan merupakan bagian dari analisis bisnis. Analisis bisnis merupakan analisis atas prospek dan resiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan bisnis. Analisis bisnis membantu pengambilan keputusan dengan melakukan evaluasi atas lingkungan bisnis perusahaan, strateginya, serta kinerja keuangannya."
- b. Menurut Halsey, dkk (2005) dalam Hamonangan dan Siregar (2009), analisis laporan keuangan adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.
- c. Bernstein dalam Prastowo dan Juliati (2008:56) memberi definisi, "*financial statement analysis is the judgmental proces that aims to evaluate the current and the past financial positions and results of operation of an enterprise, with primary objective of determining the best possible estimates and predictions about future conditions and performance*".
- d. Harahap (2008:190) mendefinisikan analisis laporan keuangan adalah: "Menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat".

Dari definisi yang telah diberikan di atas maka dapat dibuat suatu kesimpulan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu kegiatan untuk membedah dan menguraikan pos-pos laporan keuangan untuk mencari suatu hubungan antara unsur-unsur atau komponen-komponen dalam laporan keuangan agar dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan keuangan dan hasil usaha perusahaan hingga informasi tersebut dapat digunakan dalam pembuatan suatu keputusan bisnis dan investasi.

3. Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam mengenai informasi dalam laporan keuangan, maka dalam suatu analisis laporan keuangan harus menggunakan suatu metode dan teknik agar dicapai tujuan yang diharapkan. Secara umum, menurut Prastowo dan Juliati (2008:59), metode analisis dalam laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

- a. Metode analisis horizontal (dinamis), adalah metode analisis yang dilakukan dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode analisis yang dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun (periode). Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknis analisis perbandingan, analisis trend (*index*), analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.
- b. Metode analisis vertikal (statis), adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun (periode) tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos yang satu dan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun (periode) yang sama. Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan pos lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada tahun (periode) yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis persentase per komponen, (*common-size*), analisis ratio, dan analisis impas."

Teknik analisa terhadap laporan keuangan yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan menurut Munawir (2010:36) adalah Analisa Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:

- a) Data absolut atau jumlah dalam rupiah
- b) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
- c) Kenaikan atau penurunan dalam prosentase
- d) Perbandingan yang dinyatakan dengan ratio
- e) Prosentase dari total

Analisa dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

- a. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam prosentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
- b. Laporan dengan prosentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui prosentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- c. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- d. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas (*cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
- e. Analisa rasio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- f. Analisa Perubahan Laba Kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
- g. Analisa *Break-Even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa *break-even* ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.”

Menurut Dewi Astuti (2004) dalam Aulia (2007:29) ada tiga tipe perbandingan hasil analisis rasio keuangan, yakni:

- a. Analisis *cross-sectional*
Membandingkan hasil analisis rasio keuangan suatu perusahaan dengan nilai analisis keuangan perusahaan sejenis dalam industri yang sama dalam waktu yang sama.
- b. Analisis *time-series*
Mengevaluasi kinerja perusahaan dengan cara membandingkan hasil analisis rasio keuangan pada periode yang satu dengan hasil analisis rasio keuangan pada periode yang lain dalam perusahaan yang sama.
- c. Analisis gabungan
Gabungan antara analisis *cross-sectional* dan analisis *time-series*. Dengan mengetahui metode dan teknik dalam menganalisis laporan keuangan, maka pemakai laporan keuangan dapat lebih memahami informasi yang terkandung di dalamnya sehingga dapat membuat suatu keputusan ekonomi yang tepat berdasarkan hal tersebut.

4. Rasio-Rasio Keuangan Perusahaan

Menurut Van Horne (2005:234):“Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kita menghitung berbagai rasio karena dengan cara ini kita bisa mendapat perbandingan yang mungkin akan berguna daripada berbagai angka mentahnya sendiri”. Meskipun analisis rasio mampu memberikan informasi yang bermanfaat sehubungan dengan keadaan operasi dan kondisi keuangan perusahaan, terdapat juga unsur keterbatasan informasi yang membutuhkan kehati-hatian dalam mempertimbangkan masalah yang terdapat dalam perusahaan tersebut.

Menurut Keown (2004: 108):Rasio keuangan setidaknya dapat memberikan jawaban atas empat pertanyaan yaitu :

- a. Bagaimana Likuiditas Perusahaan

- b. Apakah Manajemen efektif menghasilkan laba operasi atas aktiva
- c. Bagaimana perusahaan didanai
- d. Apakah pemegang saham biasa mendapatkan tingkat pengembalian yang cukup.

Hal ini disebabkan sulitnya mendapatkan rata-rata perbandingan yang tepat bagi perusahaan yang mengoperasikan beberapa divisi yang berbeda pada industri yang berlainan.

Sebagai salah satu bentuk informasi yang relevan dan kegunaannya yang efektif dalam menganalisa rasio dalam pengambilan keputusan. Dalam melakukan analisa, penganalisa dapat menggunakan dua macam perbandingan yaitu :

- a. Membandingkan rasio sekarang dengan rasio-rasio yang lalu atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
- b. Membandingkan rasio perusahaan dengan rasio –rasio yang sejenis dengan perusahaan lain yang sejenis, dan pada waktu yang sama.

Menurut Sumber datanya Van Horne (2005:234):Angka rasio dapat dibedakan atas:

- a. Rasio-rasio neraca (*Balance Sheet Ratio*), yaitu ratio-ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *current asset to total asset ratio*, *current liabilities to total asset ratio* dan lain sebagainya.
- b. Rasio-rasio Laporan Laba Rugi (*Income Statement Ratio*), ialah data yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*, misalnya *gross profit*, *net margin*, *operating margin*, *operating ratio* dan sebagainya.
- c. Rasio –rasio antar Laporan Keuangan (*Intern Statement Ratio*), ialah ratio –ratio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *income statement*, misalnya *asset turnover*, *Inventory turnover*, *receivable turnover*, dan lain sebagainya.

Menurut Horne dalam Kasmir (2016:104) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akutansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Berdasarkan pendapat diatas rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan tersebut akan terlihat kesehatan perusahaan yang bersangkutan. Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan.

a. Likuiditas

Menurut Weston dalam Kasmir (2016:129) menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi hutang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (hutang) pada saat ditagih.

Berdasarkan pendapat diatas, rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (untuk jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Kasmir (2016:133) berikut adalah beberapa jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (hutang) jangka pendek:

(a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau current rasio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar *dapat* pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar.

(b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Untuk mencari *quick ratio* diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.

- (c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)
Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar *uang* kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.
- (d) Rasio perputaran kas
Menurut James O. Gill (2006) rasio perputaran kas atau *cash turn over* berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (hutang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.
- (e) *Inventory to Net Working Capital*
Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

b. Solvabilitas

Menurut Kasmir (2016:151) Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Artinya seberapa besar beban hutang yang di tanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dengan demikian dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan atau diluikadasi.

Berikut adalah beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas:

- (a) *Debt to asset ratio (Debt Ratio)*
Debt ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Apabila rasio tinggi, artinya pendaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasio rendah, artinya semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang.
- (b) *Debt to Equity Ratio*
Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. *Debt to equity ratio* untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang kurang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.
- (c) *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*
LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.
- (d) *Times Interest Earned*
Menurut J. Fred Weston (Kasmir, 2016:160) *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*. Secara umum semakin tinggi rasio, semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. Demikian pula sebaliknya apabila rasionya rendah, semakin rendah pula kemampuan perusahaan untuk membayar bunga dan biaya lainnya. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

(e) *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

c. **Profitabilitas**

Menurut Hery (2014:192) rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan dengan menghasilkan keuntungan dengan menjual produk (barang atau jasa) kepada para pelanggan. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut meningkatkan imbalan atau hasil bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah:

(a) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam *total asset*. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap *total asset*. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam *total asset*. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam *total asset*.

(b) Hasil Pengembalian atas Ekuiditas (*Return On Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuiditas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuiditas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas, begitu pun sebaliknya.

(c) Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini disebabkan karena tingginya harga jual atau rendahnya harga pokok penjualan, begitupun sebaliknya.

(d) Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan atau rendahnya beban operasional, begitu juga sebaliknya.

(e) Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung dengan beban pajak penghasilan. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan, begitu pula sebaliknya.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berbentuk deskriptif kuantitatif maksudnya dalam penelitian ini untuk mencari kecil atau besarnya suatu pengaruh terhadap suatu objek yang diteliti. Selain itu data penelitian ini dinyatakan dalam angka, dengan mencari data yang ada kaitannya dengan faktor yang mendukung pengaruh variable tersebut.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh secara acak tidak langsung melalui perantara yang umumnya berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari Bursa Efek Indonesia melalui Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Jayapura, Website www.idx.co.id. Adapun data keuangan yang akan digunakan adalah laporan keuangan dan data return saham PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2012-2021.

3. Teknik Analisis Data

Yaitu metode digunakan dalam mengumpulkan, menyusun, mengkaji dan menganalisa data agar memberikan gambaran yang relevan agar mudah dipahami.

a. Analisis kualitatif

Analisis kualitatif adalah teknik analisa yang dilakukan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti.

b. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah teknik analisa yang disusun dalam bentuk angka-angka yang perhitungannya dengan rumus yang mempunyai hubungan dengan masalah yang ada. Adapun alat analisa yang digunakan adalah analisis rasio keuangan dan analisis Regresi Linear Berganda.

1) Analisis Rasio Keuangan

Rasio-rasio keuangan penulis gunakan sebagai alat analisis dalam penulitian ini, dikutip dari teori yang dikemukakan oleh Kasmir (2016) sebagai berikut:

a) Rasio Current Ratio

Current Ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau hutang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Liabilitas Jangka Pendek}} \times 100\%$$

b) Debt to asset ratio

Debt ratio merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total liabilitas dengan total aset. Dengan kata lain, seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh liabilitas atau seberapa besar liabilitas perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut.

$$\text{Debt to assest ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

c) Return on assets

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini, penulis gunakan *return on assets*. *Return on assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam *total asset*. Rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2) Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analys*)

Regresi berganda ditujukan untuk menentukan hubungan linear antar beberapa variabel bebas X_1 , X_2 , dan X_3 dengan variabel terikat Y . Model persamaan regresi untuk menguji hipotesis ini Sebagai mana yang dikemukakan oleh Sugiyono (2003 : 234) sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y = Profitabilitas (*Return on Asset*)

X_1 = Likuiditas (*Current Ratio*)

X_2 = Solvabilitas (*Debt to Asset Ratio*)

$b_1 - b_2$ = Koefisien regresi

a = Konstanta

e = Standar error

3) Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk memutuskan apakah akan menerima atau menolak hipotesis berdasarkan data yang diperoleh dari sampel. Surhayadi dan Purwanto (2004: 390) menyatakan bahwa pengujian hipotesis adalah “prosedur yang didasarkan pada bukti sampel yang dipakai untuk menentukan apakah hipotesis merupakan suatu pernyataan yang wajar dan oleh karenanya tidak ditolak atau hipotesis tersebut tidak wajar dan oleh karena itu harus ditolak.

Pengujian statistik baik menerima atau menolak hipotesis tidak dimaksudkan untuk membuktikan bahwa sesuatu benar secara absolute, tetapi pengujian statistik memberikan bukti yang cukup untuk menerima atau menolak suatu hipotesis. Adapun uji statistik yang digunakan dalam menguji hipotesis penelitian ini adalah uji-F, Uji-t dan Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R^2).

a) Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis pertama dan hipotesis kedua guna mengetahui apakah setiap variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Hipotesis yang hendak diuji adalah:

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $Sig < \alpha = 0,05$ maka H_1-H_2 diterima, yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika signifikan $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $Sig > \alpha = 0,05$ maka H_1-H_2 ditolak, berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016)

b) Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji F-statistik digunakan untuk menguji hipotesis ketiga guna membuktikan pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, hipotesis yang digunakan untuk untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara seperangkat variabel-variabel independen dengan variabel dependen adalah:

$H_3 =$ Diduga likuiditas, solvabilitas dan aktivitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap profitabilitas pada PT. Unilever Indonesia Tbk .

Artinya, semua variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $Sig < \alpha = 0,05$ maka H_3 diterima, yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan $Sig > \alpha = 0,05$ maka H_3 ditolak, berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. (Ghozali, 2016)

4) Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi adalah nilai yang menunjukkan kuat/tidaknya hubungan linier antar dua variabel. Koefisien korelasi biasa dilambangkan dengan huruf r dimana nilai r dapat bervariasi dari -1 sampai +1. Nilai r yang mendekati -1 atau +1 menunjukkan hubungan yang kuat antara dua variabel tersebut dan nilai r yang mendekati 0 mengindikasikan lemahnya hubungan antara dua variabel tersebut. Sedangkan tanda + (positif) dan - (negatif) memberikan informasi mengenai arah hubungan antara dua variabel tersebut. Jika bernilai + (positif) maka kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang searah. Dalam arti lain peningkatan X akan bersamaan dengan peningkatan Y dan begitu juga sebaliknya. Jika bernilai - (negatif) artinya korelasi antara kedua variabel tersebut bersifat berlawanan. Peningkatan nilai X akan dibarengi dengan penurunan Y. (Sugiyono, 2014)

5) Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinan (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara nol dan satu. Nilai R^2 mendekati 0 menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, sebaliknya bila R^2 semakin besar mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar dalam penggunaan koefisien determinasi adalah bisa terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai Adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R^2* dapat naik atau turun apabila variabel independen ditambahkan ke dalam model penelitian. (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Current Ratio, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas PT. Unilever Indonesia Tbk Tahun 2012-2021

a. Current Ratio

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain seberapa besar aset lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo. Standar rasio industri untuk *current ratio* adalah 200% atau 2 kali.

Adapun hasil perhitungan *current ratio* PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2012-2021, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Current Ratio PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2012-2021
(dalam jutaan rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Tahun	Aset Lancar (Rp)	Liabilitas Jangka Pendek (Rp)	Current Ratio (%)
2012	5.035.962	7.353.896	68,48
2013	5.218.219	7.774.722	67,12
2014	6.337.170	8.864.242	71,49
2015	6.623.114	10.127.542	65,40
2016	6.588.109	10.878.074	60,56
2017	7.941.635	12.532.304	63,37
2018	8.257.910	11.273.822	73,25
2019	8.530.334	13.065.308	65,29
2020	8.828.360	13.357.536	66,09
2021	7.642.208	12.445.152	61,41
Rata-Rata			67,10

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan *current ratio* di atas, diketahui bahwa rata-rata *current ratio* PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2012-2021 adalah sebesar 67,10%. Jika dibandingkan dengan standar industri, maka nilai tersebut menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan dari sisi *current ratio* kurang baik, karena tidak memenuhi standar *current ratio* perusahaan industri, yaitu sebesar 200%.

b. Debt to Asset Ratio

Debt to Asset Ratio (DAR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Standar rasio industri untuk *debt to assets ratio* adalah 35%. Adapun hasil perhitungan *debt to asset ratio* PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2012-2021 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2
Debt to Asset Ratio PT. Unilever Indonesia Tbk Tahun 2012-2021
(dalam jutaan rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Tahun	Total Liabilitas (Rp)	Total Aset (Rp)	Debt to Asset Ratio (%)
2012	8.016.614	11.984.979	66,89
2013	8.448.798	12.703.468	66,51
2014	9.534.156	14.280.670	66,76
2015	10.902.585	15.729.945	69,31
2016	12.041.437	16.745.695	71,91
2017	13.733.025	18.906.413	72,64
2018	12.943.202	20.326.869	63,68
2019	15.367.509	20.649.371	74,42
2020	15.597.264	20.534.632	75,96
2021	14.747.263	19.068.532	77,34
Rata-Rata			70,54

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan *debt to asset ratio* di atas, diketahui bahwa rata-rata *debt to asset ratio* PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2012-2021 adalah sebesar 70,54%. Nilai tersebut, jika

dibandingkan dengan standar rasio industri, maka tingkat solvabilitas PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2012-2021 ditinjau dari sisi *debt to asset ratio* masuk dalam kategori kurang baik, karena nilai *debt to asset ratio* lebih tinggi dibandingkan dengan standar *debt to asset ratio* industri yaitu maksimal sebesar 35%.

c. Return on Assets

Return On Assets adalah salah satu jenis rasio profitabilitas yang mampu menilai kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba dari aset yang digunakan. *return on assets* akan menilai kemampuan perusahaan berdasarkan penghasilan keuntungan masa lampau agar bisa dimanfaatkan pada masa atau periode selanjutnya.

Adapun hasil perhitungan *return on assets* PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2012-2021 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Return On Assets PT. Unilever Indonesia Tbk Tahun 2012-2021
(dalam jutaan rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Tahun	Laba Bersih (Rp)	Total Aset (Rp)	Return on Asset (%)
2012	4.839.145	11.984.979	40,38
2013	5.352.625	12.703.468	42,14
2014	5.926.720	14.280.670	41,50
2015	5.851.805	15.729.945	37,20
2016	6.390.672	16.745.695	38,16
2017	7.004.562	18.906.413	37,05
2018	9.081.187	20.326.869	44,68
2019	7.392.837	20.649.371	35,80
2020	7.163.536	20.534.632	34,89
2021	5.758.148	19.068.532	30,20
Rata-Rata			38,20

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan *return on assets* di atas, diketahui bahwa rata-rata *return on assets* PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2012-2021 adalah sebesar 38,20%. Nilai tersebut, jika dibandingkan dengan standar rasio industri, maka tingkat profitabilitas PT. Unilever Indonesia Tbk tahun 2012-2021 ditinjau dari sisi *return on assets* masuk dalam kategori sangat efektif dalam mengelola asetnya dalam menghasilkan laba bersih. Karena nilai tersebut melebihi standar *return on assets* perusahaan industri, yaitu sebesar 5,98%.

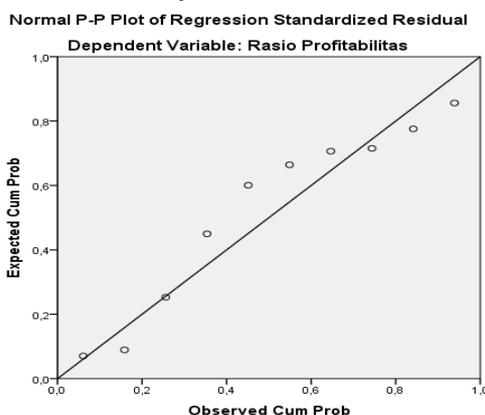
Pengaruh Liabilitas Jangka Pendek dan Liabilitas Jangka Panjang Terhadap Tingkat Profitabilitas

1) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan apakah dalam model regresi variabel dependen (terikat) dan variabel independen (bebas) mempunyai kontribusi atau tidak.

Gambar 1
Hasil Uji Normalitas Data



Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik plotting yang terdapat pada gambar *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, sebagaimana dasar atau pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas teknik *probability plot* dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Dengan demikian, maka asumsi normalitas untuk nilai residual dalam regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat terpenuhi.

b) Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi terdapat korelasi antar variabel bebas (independen). Pengujian multikolinearitas dilihat dari besaran VIF (*variance inflation factor*) dan *tolerance*. Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2016).

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
current ratio (X_1)	0,399	2,507
Debt to asset ratio (X_2)	0,399	2,507

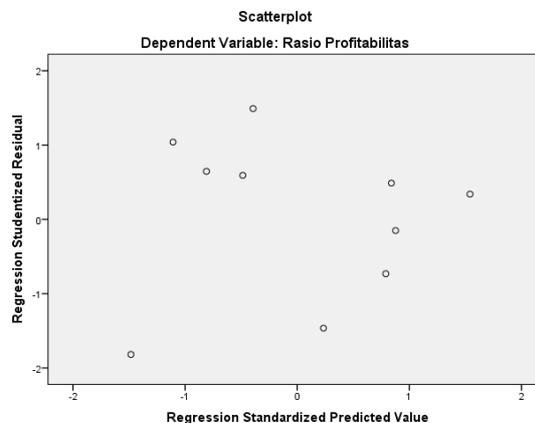
Sumber : Output SPSS, 2022

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, dapat diketahui bahwa tidak terjadi multikolinieritas pada seluruh variabel bebas dalam penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari nilai VIF seluruh variabel yang menunjukkan nilai lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke satu pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas.

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan *output scatterplots* di atas, diketahui bahwa titik-titik data menyebar di atas dan dibawah atau di sekitar angka 0. Titik-titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali. Penyebaran titik-titik data tidak berpola. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas hingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

Analisis Data

Agar dapat mengetahui pengaruh *current ratio* dan *debt to asset ratio* terhadap return on assets PT. Unilever Indonesia Tbk, maka selanjutnya data-data tersebut dianalisis dengan menggunakan aplikasi *SPSS for Windows* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	89,957	22,620		3,977	,005
1 Current ratio	,080	,187	,078	,430	,680
Debt to Asset Ratio	-,809	,165	-,891	-4,904	,002

a. Dependent Variable: *Return on Asset*

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan hasil pengolahan data pada tabel di atas, maka persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 89,957 + 0,080X_1 - 0,809X_2$$

Keterangan :

- Konstanta sebesar 89,957 menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel independen dalam hal ini *current ratio* dan *debt to asset ratio*, maka *return on asset* perusahaan PT. Unilever Indonesia Tbk akan turun sebesar 89,957.
 - Koefisien regresi b_1 sebesar 0,080 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *current ratio* sebesar 1%, maka akan diikuti oleh naiknya nilai *return on asset* sebesar 0,080% dengan asumsi variabel lain tetap.
 - Koefisien regresi b_2 sebesar -0,809 menunjukkan bahwa setiap peningkatan *debt to asset ratio* sebesar 1%, maka akan diikuti oleh turunnya *return on asset* sebesar 0,809%, dengan asumsi variabel lain tetap.
- 2) Uji t (*t Test*)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji hipotesis pertama dan hipotesis kedua guna mengetahui apakah setiap variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada tabel 4.5 di atas, dapat diketahui bahwa nilai t_{hitung} untuk variabel *current ratio* adalah sebesar 0,430 dan variabel *debt to asset ratio* sebesar -4,904. Nilai t_{tabel} pada $N = 10$ adalah sebesar 2,365. Dengan demikian, maka hasil uji t dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 6
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel	Nilai t_{hitung}	Nilai t_{tabel}	Sig.	Alfa	Pengaruh
<i>Current ratio</i>	0,430	2,365	0,680	0,05	Tidak Signifikan
<i>Debt to Asset Ratio</i>	-4,904	2,365	0,002	0,05	Signifikan

Sumber: Output SPSS, 2022

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa, *current ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return on asset* PT. Unilever Indonesia Tbk. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikan lebih besar dari nilai alfa. Dengan demikian, maka hipotesis pertama ditolak.

Debt to asset ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets* PT. Unilever Indonesia Tbk. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai signifikan lebih besar dari nilai alfa. Dengan demikian, maka hipotesis kedua ditolak.

3) Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

Uji F-statistik digunakan untuk menguji hipotesis ketiga guna membuktikan pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil uji simultan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	141,802	2	70,901	34,478	,000 ^b
Residual	14,395	7	2,056		
Total	156,197	9			

a. Dependent Variable: *return on asset*

b. Predictors: (Constant), *debt to asset ratio*, *current ratio*

Sumber: Output, 2022

Nilai F_{tabel} dengan jumlah $N = 10$ adalah sebesar 4,74 ($df_1 = 2$ dan $df_2 = 7$) dan berdasarkan hasil pengolahan data diketahui nilai F_{hitung} sebesar 34,478. Dengan demikian diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} , yaitu $34,478 > 4,74$, dengan nilai signifikannya sebesar 0,000 atau $0,000 < 0,05$ yang berarti hipotesis ketiga diterima atau dengan kata lain terbukti bahwa *current ratio*, dan *debt to asset ratio* berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap *return on asset* PT. Unilever Indonesia Tbk.

4) Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Nilai koefisien korelasi (R) menunjukkan seberapa besar korelasi atau hubungan antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien korelasi dikatakan kuat apabila nilai R berada di atas 0,5 dan mendekati 1. Sedangkan koefisien determinasi (*R square*) menunjukkan seberapa besar variabel independen menjelaskan variabel dependennya. Nilai *R square* adalah nol sampai dengan satu. Apabila nilai *R square* semakin mendekati satu, maka variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, semakin kecil nilai *R square*, maka kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen semakin terbatas.

Tabel 8

Analisis Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,953 ^a	,908	,882	1,43401

a. Predictors: (Constant), *debt to asset ratio*, *current ratio*

b. Dependent Variable: *return on asset*

Sumber: Output, 2022

Berdasarkan hasil uji korelasi dan determinasi, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,953 yang berarti bahwa korelasi atau hubungan antara *return on asset* (Y) dengan variabel *current ratio* dan *debt to asset ratio*, **sangat kuat** karena berada diantara 0,80 - 1,000. Sedangkan berdasarkan hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjust R square* atau koefisien determinasi adalah sebesar 0,882 atau 88,2%. Hal ini berarti bahwa *current ratio* dan *debt to asset ratio* memberikan kontribusi terhadap *return on asset* PT. Unilever Indonesia Tbk sebesar 88,2%, sedangkan sisanya sebesar 11,8% dipengaruhi oleh rasio keuangan lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

2. Pembahasan

1) Pengaruh *current ratio* terhadap *Return on assets* PT. Unilever Indonesia Tbk

Hasil analisis menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *return on assets* PT. Unilever Indonesia Tbk. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizky Ramdaniansyah (2020) yang menemukan bahwa likuiditas berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas. Tidak signifikan pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas juga dipengaruhi oleh rendahnya capaian *current ratio* PT. Unilever Indonesia Tbk sejak tahun 2012 sampai dengan tahun 2021, dimana nilai rasio dicapai belum memenuhi standar rasio keuangan industri.

Likuiditas sebagai gambaran tentang kemampuan perusahaan dalam membayar atau melunasi kewajiban atau hutang jangka pendek, maka yang ditekankan adalah dana yang ditanamkan dalam aktiva lancar harus di atas dari hutang lancar, maka dapat dikatakan bahwa likuiditas berhubungan dengan profitabilitas dengan pertimbangan, likuiditas sorotan utamanya aktiva lancar untuk masa satu periode (1 tahun), berarti keberhasilan penanaman dana ke dalam aktiva lancar akan ditunjukkan melalui tingkat laba yang diperoleh pada akhir tahun. Disamping itu, profitabilitas menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva yang menghasilkan laba, dimana aktiva yang dimaksudkan dalam definisi ini adalah likuiditas itu sendiri yang bersifat satu tahun aktivitas perusahaan.

Besarnya aktiva lancar di atas hutang lancar atau yang biasa dikenal dengan istilah likuiditas merupakan kemampuan perusahaan membayar semua kewajiban atau hutang jangka pendek. Likuiditas adalah suatu alat ukur keuangan yang biasanya digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan modal kerja atas hutang lancar. Semakin besar modal kerja tersimpan dalam perusahaan, semakin baik tingkat likuiditas perusahaan, karena perusahaan selalu siap atas kewajiban atau hutang jangka pendek. Namun bukan berarti bahwa perusahaan harus menyediakan modal kerja secara besar-besaran, karena apabila modal kerja terlalu besar tersimpan dalam

perusahaan dan tidak diproduktifkan adalah kerugian bagi perusahaan, karena modal kerja yang tadinya mungkin mendatangkan keuntungan seandainya diproduktifkan kepada aktivitas lainn.

Likuiditas dan profitabilitas saling berkaitan, dikarenakan jika perusahaan dapat memenuhi liabilitas jangka pendeknya menggunakan aset lancarnya, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki cukup dana yang tersedia untuk membayar liabilitasnya yang akan berdampak pada keuntungan bagi perusahaan. Namun, jumlah aset lancar yang berlebih memiliki arti yang berlawanan. Jika aset lancar terlampaui banyak, itu menandakan manajemen tidak mampu mengelola aset lancar dengan baik sehingga berdampak pada kerugian karena adanya aset yang tak terpakai secara optimal. Van Horne dan Wachowicz (2012:264) menyatakan bahwa, profitabilitas berbanding terbalik dengan likuiditas. Peningkatan likuiditas biasanya dibayar dengan penurunan profitabilitas.

2) Pengaruh Debt to asset ratio terhadap Return on assets PT. Unilever Indonesia Tbk

Hasil analisis menunjukkan bahwa debt to asset ratio berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on assets PT. Unilever Indonesia Tbk. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizky Ramdaniyansyah (2020) yang menemukan bahwa debt to asset ratio berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Hasil hitungan debt to asset ratio PT. Unilever Indonesia Tbk menunjukkan bahwa debt to asset ratio perusahaan dalam hal ini debt to asset ratio masih terlalu tinggi, sehingga berdampak negatif terhadap tingkat profitabilitas perusahaan.

Debt to asset ratio akan menggambarkan sampai sejauh mana aktiva suatu perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang (Kasmir, 2016). Perusahaan yang solvabel berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutangnya. Sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang insolvable. Apabila suatu perusahaan lebih banyak menggunakan hutang dibandingkan dengan modal sendiri, maka debt to asset ratio akan semakin besar karena besarnya biaya bunga yang harus ditanggung juga akan bertambah tinggi, sehingga hal ini akan berdampak pada profitabilitas suatu perusahaan yang menurun atau bahkan menimbulkan kerugian bagi perusahaan apabila hasil investasi yang didapat melalui pinjaman tidak mampu untuk menutup beban bunga yang harus dibayar. Hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti akan mengurangi tingkat keuntungan yang diperoleh perusahaan.

3) Pengaruh current ratio dan solvabilitas terhadap Return on assets PT. Unilever Indonesia Tbk

Hasil analisis menunjukkan bahwa current ratio dan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap return on assets PT. Unilever Indonesia Tbk. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Supatmin (2021), Muhammad Rizky Ramdaniyansyah (2020), dan Anis Fadhillah (2017), dimana dari ketiga penelitian ini menunjukkan bahwa current ratio dan solvabilitas secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap return on assets perusahaan.

Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mengkaji profitabilitas perusahaan adalah pengaruh dari tinggi rendahnya likuiditas terhadap profitabilitas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih atau jatuh tempo. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Namun, likuiditas yang tinggi juga menandakan adanya dana yang segera dapat dicairkan melimpah dalam perusahaan. Hal ini tidak baik dalam pencapaian profitabilitas yang optimal dimana kelimpahan dana yang mengganggu tersebut merupakan kesempatan yang disia-siakan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas.

Dalam hal menyelesaikan kewajiban, dikenal juga istilah solvabilitas. Solvabilitas menunjukkan tingkat penggunaan utang/kewajiban suatu perusahaan. Solvabilitas juga mengukur kemampuan perusahaan menyelesaikan seluruh kewajibannya apabila saat itu perusahaan dibubarkan (dilikuidasi). Jika dikaitkan dengan teori trade off, penggunaan utang memberikan penghematan pajak karena bunga yang ditimbulkan utang merupakan pengurang pajak, namun penggunaan utang juga membawa serta biaya-biaya yang dikaitkan dengan kemungkinan atau kenyataan kebangkrutan yang disebut sebagai biaya kesulitan keuangan. Ketika perusahaan dihadapkan pada biaya-biaya yang timbul akibat penggunaan utang yang terlampaui tinggi, maka profitabilitas akan menurun. Selain pemenuhan kewajiban, perusahaan dihadapkan pada masalah pengelolaan aset dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Pengelolaan aset ini diukur dengan rasio aktivitas yang mengukur kemampuan aset baik secara keseluruhan atau parsial dalam menghasilkan penjualan.

PENUTUP

Kesimpulan

1. Rasio likuiditas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap rasio profitabilitas PT. Unilever Indonesia Tbk. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikan lebih besar dari nilai alfa. Dengan demikian, maka hipotesis pertama ditolak.
2. Rasio solvabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio profitabilitas PT. Unilever Indonesia Tbk. Hal ini dibuktikan dengan nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai signifikan lebih kecil dari nilai alfa. Dengan demikian, maka hipotesis kedua ditolak.
3. Rasio likuiditas dan solvabilitas berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap rasio profitabilitas PT. Unilever Indonesia Tbk. Hal ini dibuktikan dengan nilai F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} dan nilai signifikan lebih kecil dari nilai alfa. Dengan demikian, maka hipotesis keempat diterima.

Saran

1. Bagi pihak perusahaan agar dalam memaksimalkan perolehan laba, diharapkan lebih memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat profitabilitas yang dilihat melalui aspek likuiditas dan aspek solvabilitas. Selain itu, perusahaan diharapkan lebih mengoptimalkan pengelolaan aset, dimana ini berhubungan dengan pengambilan keputusan dikemudian hari, karena aset yang dikelola dengan baik dan adanya hutang yang sedikit dari jumlah aset yang ada, maka akan membantu bertambahnya laba perusahaan.
2. Bagi peneliti selanjutnya Peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambahkan jumlah variabel penelitian agar memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Algifari.1997. Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi, Edisi pertama. Yogyakarta: BPFE Universitas Gajah Mada
- Anis Fadhilah, 2017, Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas perusahaan pada Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2016, Jurnal Ekonomi, Volume 6 Nomor 3, Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
- Astuti, Dewi, 2004, Manajemen Keuangan Perusahaan, Cetakan Pertama, Ghalia. Indonesia, Jakarta
- Aulia, Asti Martha. 2007. Analisis Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja pada Kelompok Industri Tekstil dari Tahun 2003-2005. Universitas Widyatama Bandung
- Ghozali, Imam. 2016. Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program. IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2013. Analisa Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja. Grafindo Persada
- Hery. 2014. Akuntansi Dasar 1 dan 2. Jakarta: Kompas Gramedia
- Ikatan Akuntan Indonesia IAI.2009. Standar Akuntansi Keuangan revisi 2009. Salemba Empat. Jakarta
- James C. Van Horne, dan John M. Wachowicz, Jr. 2012. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan Fundamentals of Financial Management. Edisi 13 Buku 1. Jakarta: Salemba Empat
- James, O. Gill. 2006. Dasar-Dasar Analisis Keuangan. Crisp Publication Inc, 92. Jakarta: PPM.
- Kasmir. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Keown. 2004. Manajemen Keuangan : Prinsip-prinsip dan Aplikasi. Edisi 9,. Indeks: Jakarta
- Muhammad Rizky Ramdaniyasyah, 2020, Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Jurnal Aktiva : Riset Akuntansi Dan Keuangan, Volume 2 Nomor 1, Universitas Nusa Putra
- Munawir, S. 2010. Analisis laporan Keuangan Edisi keempat. Cetakan Kelima. Belas. Yogyakarta: Liberty
- Pandji Anoraga, S.E, M.M, 1997, Manajemen Bisnis, Jakarta, PT Rineka Cipta
- Pangaribuan dan Yahya. 2009. Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I Medan. Jurnal Akuntansi 23, Online, www. google. com, diakses 26 Juli 20101
- Prastowo Dwi dan Rifka Juliaty. 2008. Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi Edisi Kedua. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

- Reynaldo Hamonangan dan Hasan Sakti Siregar. 2009. Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Debt to Equity Ratio, on Performing Loan, Operating Ratio, dan Loan to Deposit Ratio terhadap Return on Equity ROE Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. USU. Sumatera Utara
- Soemarso. 2004. Akuntansi Suatu Pengantar. Jakarta : Salemba Empat
- Sofyan Syafri Harahap. 2008. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sugiyono, 2014, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2003. Metode Penelitian. Bandung: Alfabeta.
- Suharyadi & Purwanto. 2004. Metodologi Penelitian. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sundjaja dan Barlian. 2001. Manajemen Keuangan. Jakarta: PT. Prenhallindo
- Supatmin, 2021, Pengaruh Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada PT Telekomunikasi Indonesia Tbk, Jakarta Tahun 2010-2019, Jurnal Disrupsi Bisnis, Volume 4 Nomor 3, Jurnal Program Studi Manajemen Universitas Pamulang
- Suwardjono. 2003. Teori Akuntansi. Yogyakarta: BPFE
- Van Horne. 2005. Prinsip-prinsip Manajemen. Keuangan. Edisi kedua belas. Jakarta: Salemba Empat
- Vernon Kam. 1986. Accounting Theory. Second Edition. John Willey and Sons. Canada
- Wild, Subramanyam, dan Halsey. 2005. Analisis Laporan Keuangan. Edisi Kedelapan. Diterjemahkan oleh: Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyu Harahap. Salemba Empat. Jakarta